

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya melakukan pembangunan di setiap aspek untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Salah satu fokus utama pembangunan adalah kesejahteraan keluarga yang berperan penting sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga memegang tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan anggotanya, baik kesejahteraan sosial, ekonomi ataupun kelestarian hidup. Konteks pembangunan terdapat beberapa indikator penting dalam kesejahteraan salah satunya yaitu pendapatan. Pendapatan menjadi hal yang paling penting karena beberapa aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup sangat tergantung pada tingkat pendapatan. Pendapatan menjadi peran kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan, jika terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka dapat dikatakan sejahtera begitupun sebaliknya jika terjadi peningkatan pendapatan tetapi merubah pola konsumsi maka dikatakan tidak sejahtera (Saragih *et al.*, 2022).

Pendapatan perkapita menjadi salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan ekonomi suatu daerah. Pendapatan perkapita di Indonesia dihitung melalui Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) perkapita yang mencerminkan total output ekonomi yang dihasilkan dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB tidak hanya mengukur output ekonomi akan tetapi juga memberi gambaran mengenai distribusi kesejahteraan ekonomi antara penduduk, dengan demikian PDRB perkapita menjadi indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. PDRB perkapita Provinsi Jawa Timur menunjukkan adanya

pertumbuhan yang signifikan selama tiga tahun terakhir diberbagai wilayah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel PDRB perkapita berikut.

Tabel 1. 1 PDRB Perkapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021-2023

Wilayah Jawa Timur	PDRB Perkapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Ribu Rupiah)		
	2021	2022	2023
Malang	25.679,65	43.581,34	47.272,21
Lumajang	20.111,17	32.383,73	35.178,07
Probolinggo	20.409,55	33.323,39	36.006,17
Pasuruan	66.550,88	105.849,75	113.682,69

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, (2024)

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa data PDRB perkapita di beberapa Kabupaten/Kota di Jawa Timur mengalami peningkatan, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam kapasitas ekonomi daerah. Berdasarkan data pada tabel menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan mengalami pertumbuhan PDRB perkapita yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya perkembangan sektor – sektor unggulan seperti industri, agrikultur dan pariwisata. Pasuruan merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi ekonomi yang kuat terutama bidang pertanian dan hortikultura, dimana produk seperti kentang, kubis, dan wortel menjadi komoditas unggulan. Sektor ini tentu berkontribusi besar terhadap pendapatan perkapita masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, karena sektor tersebut merupakan mata pencarian utama masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan petaninya.

Kesejahteraan petani selain dilihat dari pendapatan perkapitanya juga dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP). Menurut Patiung, (2018) Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan *indicator proxy* atau indikator pendekatan terhadap

kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib), jika NTP lebih besar dari angka 100, berarti petani mengalami surplus yaitu pendapatan lebih besar dari pengeluaran. Jika NTP sama dengan 100 maka dalam kondisi impas yaitu kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan kenaikan atau penurunan harga barang yang dikonsumsi, sedangkan jika NTP lebih kecil dari 100 berarti petani mengalami defisit yaitu pendapatannya lebih kecil dari pengeluaran. NTP juga digunakan untuk alat ukur kemampuan daya tukar sektor pertanian terhadap sektor non pertanian. Fluktuasi NTP menunjukkan pergerakan naik turunnya tingkat kemampuan riil petani dan sebagai indikator kesejahteraan petani (Retnasari dan Cahyono, 2015).

Provinsi Jawa Timur menggunakan NTP untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi petani. Rata – rata NTP di Provinsi Jawa Timur selama tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Berikut data rata – rata NTP Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. 2 Nilai Rata - Rata NTP Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 - 2023

Rata - rata	2021	2022	2023
	100,02	102,49	109,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, (2023)

Data NTP pada tabel 1.2 menunjukkan pada tahun 2021 rata – rata NTP Jawa Timur berada pada angka 100,02, kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali menjadi 102,49, NTP Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 6,81% dibanding tahun 2022 yaitu dari 102,49 menjadi 109,47. Kenaikan dapat terjadi karena disebabkan indeks harga yang diterima petani naik 11,35 % lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani yang hanya sebesar 4,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan daya beli petani.

NTP banyak digunakan di berbagai wilayah untuk mengukur kesejahteraan petaninya tidak terkecuali wilayah Kabupaten Pasuruan. NTP di Kabupaten Pasuruan digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat keberhasilan petani pada komoditas hortikultura, hal tersebut dikarenakan wilayah Pasuruan yang berpotensi dalam pengembangan tanaman hortikultura terutama didaerah dataran tinggi seperti kecamatan Tosari (Azizah, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari tabel NTP Kecamatan Tosari sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Nilai Tukar Petani Hortikultura Kecamatan Tosari Tahun 2014 - 2020

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Nilai Tukar Petani	102,91	106,19	104,13	101,94	98,65	103,88	97,68

Sumber : Azizah, (2020).

Data menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada NTP hortikultura tahun 2018 dan 2020 hal tersebut bisa disebabkan karena biaya produksi meningkat ataupun fluktuasi harga. Namun rata – rata pertahunnya NTP di Kecamatan Tosari berada diatas angka 100 yang artinya bisa dikatakan masyarakatnya sejahtera karena pendapatannya lebih tinggi daripada pengeluarannya. Masyarakat di Kecamatan Tosari memiliki rata – rata NTP relatif tinggi karena masyarakatnya memanfaatkan potensi alam yang dimiliki dan mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani, sehingga mereka dapat mengembangkan budidaya komoditas unggulan. Kecamatan Tosari terdiri dari berbagai desa salah satunya yaitu Desa Wonokitri yang mayoritas penduduknya merupakan suku Tengger. Desa Wonokitri merupakan wilayah yang kaya akan potensi pertanian khususnya dalam budidaya kentang sehingga desa ini menjadikan kentang sebagai komoditas unggulan karena sudah dibudidayakan secara turun temurun oleh leluhurnya, Selain itu kentang juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi sumber utama pendapatan bagi

mayoritas petani di Desa Wonokitri. (Palullungan *et al.*, 2023). Desa Wonokitri ikut berkontribusi untuk menyumbang produksi kentang di Kecamatan Tosari, hal tersebut terlihat pada tabel 1.4 yang menunjukkan produksi tanaman kentang.

Tabel 1. 4 Produksi Tanaman Kentang per kuintal Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasuruan 2020 – 2024

Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
Tutur	260.245	228.926	350.750	60.629	86.840,00
Puspo	377.859	234.358	685.001	256.655	386.023,00
Tosari	1.542.806	1.481.081	1.769.306	1.500.280	1.486.410,00
Lumbang	18.830	19.744	21.162	62.976	56.160,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Tosari secara konsisten menjadi penyumbang produksi kentang terbesar di Kabupaten Pasuruan. Produksi kentang di Tosari mencapai produktivitas tertinggi pada tahun 2022 dengan volume 1.769.306 kuintal. Produksi kentang di Tosari mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, akan tetapi tetap dapat menjadi penyumbang produksi kentang terbesar dibanding dengan kecamatan lainnya. Dominasi kecamatan Tosari dalam produksi kentang menunjukkan bahwa wilayah ini mempunyai potensi pertanian yang sangat besar, terutama dalam budidaya tanaman kentang. Kondisi ini tidak lepas dari peran masyarakat Desa Wonokitri yang menerapkan praktik pertanian tradisional Suku Tengger secara turun-temurun.

Masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri memiliki cara sendiri dalam membudidayakan kentang yang telah dilakukan dari generasi ke generasi dan dilestarikan hingga sekarang yaitu berupa sistem budaya pertanian tradisional. Masyarakat Suku Tengger memaknai nilai leluhur bahwa sebuah kebudayaan tidak

dapat dilepaskan dari penerapannya dalam kehidupan sehari – hari, pilihan tindakan dalam menjalankan aktivitas oleh masyarakat dalam kesehariannya adalah hasil dari nilai yang diinternallisasi dalam proses kebudayaan (Sudrajat *et al.*, 2017).

Mayoritas masyarakat Suku Tengger, termasuk yang berada di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, menjalankan praktik budidaya kentang. Desa Wonokitri berperan sebagai pusat pertanian sekaligus perkembangan adat Suku Tengger, yang menyebabkan adanya keterkaitan erat antara aspek ekonomi dan budaya pertanian masyarakat setempat. Budidaya kentang yang dilakukan dengan metode tradisional ini memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun, kesejahteraan tersebut tidak hanya ditentukan oleh pendapatan semata, melainkan juga oleh stabilitas sosial yang tercipta dari hubungan antar masyarakat serta tradisi budaya yang terus dilestarikan.

Masyarakat Suku Tengger di Desa Wonokitri memiliki tradisi dan budaya pertanian yang unik, mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka meyakini bahwa ritual-ritual yang dijalankan akan mendatangkan keberkahan dan kesuburan bagi pertanian mereka. Sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973), yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolis dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat, tradisi pertanian di kalangan Suku Tengger mencerminkan perpaduan antara praktik bertani dan nilai-nilai spiritual yang berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Tradisi pertanian spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi ini memiliki kesamaan dengan budaya pertanian tradisional yang dilakukan oleh Suku Aynoka di Peru, di mana masyarakat adat juga melibatkan nilai-nilai spiritual dalam

praktik budidaya kentang mereka (Calizaya *et al.*, 2023). Budaya pertanian Suku Tengger tidak hanya mencakup teknik bercocok tanam, tetapi juga aspek sosial, spiritual, dan ekonomi yang saling terkait dalam kehidupan (Sudarko *et al.*, 2022). Aspek-aspek tersebut dipandang sebagai bagian integral dari tradisi dan identitas masyarakat adat Suku Tengger, di mana ritual-ritual yang dilakukan sebelum masa tanam hingga panen diyakini mampu mendatangkan keberkahan serta hasil panen yang melimpah.

Budaya pertanian yang dilakukan masyarakat Tengger di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari yaitu mulai budaya pertanian sebelum tanam, budaya pertanian saat tanam dan budaya pertanian setelah panen. Masyarakat Suku Tengger mulai dari cara pengolahan lahan, alat pertanian, cara bercocok tanam, pemupukan dan sistem irigasinya juga masih menggunakan praktik pertanian tradisional. Banyak keunikan dari Suku Tengger dalam melakukan budidaya kentang, masyarakat Suku Tengger masih menerapkan budaya pertanian tersebut tidak hanya karena percaya akan ritual yang dijalankan akan membawa keberkahan, akan tetapi juga untuk menjaga ekosistem dan kesuburan tanah sebab jika masyarakat melakukan praktik pertanian tradisional itu akan menjaga kelestarian lingkungan mereka dan tidak merusak lahan yang dimiliki karena penggunaan bahan kimia. Selain budaya, karakteristik petani juga merupakan faktor penting dalam memahami ekonomi petani.

Karakteristik merupakan ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Petani sebagai orang yang menjalankan usahataniya mempunyai peran jamak (*multiple roles*), yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang

layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatani akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu (Saadi, 2022), karakteristik demografi, karakteristik sosial ekonomi, dan karakteristik sosial budaya. Karakteristik ini turut memengaruhi keputusan dalam praktik budidaya, termasuk dalam mempertahankan atau mengadaptasi budaya pertanian tradisional. Oleh karena itu, kajian terhadap kesejahteraan ekonomi petani di Desa Wonokitri tidak cukup hanya melihat aspek budaya, tetapi juga perlu mempertimbangkan karakteristik individual petaninya sebagai faktor yang saling berkaitan

Menurut Lestari *et al.*, (2024) keberlanjutan pertanian tradisional yang berbasis pada budaya lokal berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat terutama di daerah pedesaan. Seperti halnya di Desa Wonokitri yang mana kentang menjadi tulang punggung ekonomi lokal dan budaya pertanian memberikan stabilitas ekonomi melalui keberhasilan panen dan kerjasama antar masyarakat yang erat. Budaya pertanian juga mencakup aspek sosial, seperti norma-norma yang mengatur kerja sama antar petani dalam menghadapi berbagai tantangan alam dan ekonomi, serta ritual atau upacara yang terkait dengan siklus pertanian.

Kebudayaan yang dipegang kuat oleh suku Tengger dan tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan secara turun temurun terus dikembangkan, karena masyarakat Tengger sangat menghargai warisan nenek moyang dan percaya bahwa ritual budaya tersebut membawa berkah dan sebagai perwujudan rasa Syukur atas hasil

yang diperoleh. Ritual budaya pertanian terus dikembangkan hingga menjadi daya tarik wisatawan menjadi poin penting tambahan yang digunakan untuk mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat Suku Tengger.

Budaya pertanian Suku Tengger telah terbukti membantu masyarakat untuk bertahan di tengah tantangan global, membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan meningkatkan NTP masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri, maka dari itu dapat dikatakan bahwa secara langsung budidaya pertanian dengan menerapkan praktik pertanian tradisional dan budaya pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani karena dengan praktik dan budaya tersebut masyarakatnya memiliki nilai NTP yang relatif tinggi. Budaya pertanian ini memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, praktik bercocok tanam dan pengelolaan sumber daya. Kesadaran akan kearifan lokal dan tradisi ini akan menjadi aset untuk menghadapi tantangan ekonomi yang ada dan menjaga stabilitas produksi pertanian di Desa Wonokitri. Kondisi ini yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “Budaya Pertanian dan Karakteristik Petani Kentang Suku Tengger Dalam Perspektif Sosial Ekonomi (Studi Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari)”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran budaya dan karakteristik dalam mempertahankan stabilitas ekonomi ditengah tantangan modernisasi dan perubahan iklim. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang dapat mendukung pelestarian budaya lokal yang merupakan identitas masyarakat Suku Tengger sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Suku Tengger Desa Wonokitri.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan praktik budaya pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Suku Tengger di Desa Wonokitri?
2. Bagaimana hubungan antara budaya pertanian dan karakteristik petani kentang Suku Tengger dalam perspektif sosial ekonomi petani ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Menggambarkan bentuk dan praktik budaya pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Suku Tengger di Desa Wonokitri.
2. Mengidentifikasi hubungan antara budaya pertanian dan karakteristik petani kentang Suku Tengger dalam perspektif sosial ekonomi..

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Budaya Pertanian Suku Tengger terhadap Kesejahteraan Ekonomi Petani Kentang (Studi di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari)” diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis UPN “Veteran” Jawa Timur, tentang hubungan budaya pertanian dengan kesejahteraan ekonomi petani kentang di Kecamatan Tosari.

## 2. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi bagi petani dalam upaya pengembangan pertanian dengan komoditas unggulannya dengan tidak meninggalkan nilai budaya di dalamnya.

## 3. Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa dalam mendalami ilmu agribisnis serta menambah pengetahuan khususnya di bidang budaya pertanian yang bisa berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.